

ANALISIS POTENSI WILAYAH KECAMATAN DEPOK BERBASIS KOMODITI INDUSTRI MEUBEL MELALUI PENDEKATAN *LOCATION QUOTIENT*

Aep Syaripudin¹ dan Mulyaman²

ABSTRACT

The manufacturing sector is one sector which is very important in people's economic livelihoods Depok. Processing industry sector's contribution to the economic development of society Depok showed a significant contribution. The districts Depok there are several types of industries. As the industry knows, the natural stone industry, industrial woven bamboo, soybean industry and furniture industry. However, among the processing industry in Depok, the furniture industry is an industry that is the largest in number and most in employment as a livelihood in society Depok. The purpose of this study was to determine how much influence the furniture industry on employment in the district of Depok, then what are the factors inhibiting and supporting the development of furniture industry in Depok. The analysis method used in this research is descriptive quantitative analysis method of collecting data through observation, interviews and documentation. Based on the results of the analysis showed that the Location Quotient Depok processing industry in the sectors most bases among the nine existing sectors.

Keywords: Depok, Manufacturing, Location Quotient.

BAB I PENDAHULUAN

Kecamatan Depok merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Plumbon pada bulan Februari 2003, berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Cirebon Nomor 35 Tahun 2002, tentang pembentukan dan penataan Kecamatan dan merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Cirebon yang terdiri dari dua belas (12) Desa, yaitu : Desa Cikeduk, Warujaya, Warukawung, Warugede, Waruroyom, Depok, Kasugengan Kidul, Kasugengan Lor, Keduanan, Kejuden, Getasan dan Karangwangi, dengan jumlah dusun di Kecamatan Depok sebanyak 88 dusun, jumlah RT 240 dan RW 60.

Berdasarkan data jumlah industri pengolahan di Kecamatan Depok di topang oleh 5 (lima) industri, yaitu industri tahu, industri batu alam, industri anyaman bambu, industri tempe dan industri meubel. Industri yang paling banyak di Kecamatan Depok adalah industri meubel sebesar 320 unit usaha, sedangkan industri tahu sebesar 35 unit usaha, industri batu alam sebesar 62 unit usaha, industri anyaman bambu sebesar 75 unit usaha, dan industri tempe sebesar 176 unit usaha. Potensi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kecamatan Depok diantaranya industri tahu sebesar 77 orang, industri

¹ Dosen STEI Al-Ishlah Cirebon

² Alumnus STEI Al-Ishlah Cirebon

batu alam sebesar 248 orang, industri anyaman bambu sebesar 300 orang, industri tempe 218 orang, dan industri meubel sebesar 1045 orang.

Dengan adanya gambaran perekonomian suatu daerah, merupakan bahan bagi para perencana ekonomi, baik dikalangan pemerintah maupun swasta, untuk menentukan ke arah mana daerah tersebut dikembangkan. Berdasarkan data di BPS kabupaten Cirebon dan data PDRB kecamatan Depok tahun 2009-2011. Sektor yang dominan dalam pembentukan PDRB di kecamatan Depok adalah sektor industri pengolahan. Sedangkan pada PDRB kabupaten Cirebon sektor yang dominan adalah sektor pertanian.

Analisis potensi wilayah kecamatan Depok berbasis komoditi industri meubel melalui pendekatan *location quotient* dari tahun 2009-2011 merupakan salah satu cara untuk mengenali dan menggali potensi kecamatan Depok khususnya potensi industri meubel. Informasi mengenai prioritas pengembangan potensi wilayah di Kecamatan Depok dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan rencana dan kebijakan pembangunan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menganalisis perbandingan sektor industri pengolahan di Kecamatan dengan sektor industri pengolahan di Kabupaten, dan mana yang perlu dikembangkan atau yang menjadi prioritas untuk menggali sektor unggulan tersebut. Serta menganalisis perkembangan industri pengolahan, dengan melihat kekuatan dan kelemahan wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas. Penelitian ini akan dibahas lebih lanjut dalam skripsi dengan judul "*Analisis Potensi Wilayah Kecamatan Depok Berbasis Komoditi Industri Meubel Melalui Pendekatan Location Quotient*".

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Seberapa besar nilai LQ industri pengolahan di Kecamatan Depok?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan potensi industri meubel di wilayah Kecamatan Depok?
3. Bagaimana strategi peningkatan industri pengolahan (meubel) di Kecamatan Depok?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis nilai LQ industri pengolahan di Kecamatan Depok
2. Menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan potensi industri meubel di wilayah di Kecamatan Depok
3. Menyusun strategi peningkatan industri pengolahan (meubel) di Kecamatan Depok

BAB II METODOLOGI

2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, serta diakhiri

dengan kesimpulan yang didasarkan pada penganalisisan data tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, sebagai berikut :

1. Data Primer

Sumber data primer merupakan data langsung dari sumbernya. Data primer dalam penelitian ini berupa data-data yang dihasilkan dari wawancara terhadap responden. Responden dalam penelitian ini adalah pengrajin industri meubel yang ada di wilayah kecamatan Depok. Data yang diperoleh berupa informasi mengenai faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dalam pengembangan potensi industri meubel di Kecamatan Depok.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh berupa profil Kecamatan Depok. Kemudian Kecamatan Depok dalam angka tahun 2009-2013. PDRB Kecamatan Depok menurut harga konstan tahun 2009-2011. Data jumlah industri yang ada di Kecamatan Depok. Serta data geografis, jumlah penduduk Kecamatan Depok dan data pendukung lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan pengumpulan data, peneliti melakukan berbagai cara, sesuai kondisi dan kesempatan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, diperlukan teknik untuk bisa mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut :

3.1 Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap masalah yang sedang diteliti. Dengan mendatangi industri meubel yang ada di wilayah kecamatan Depok. Kemudian mendatangi langsung ke Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Cirebon untuk mengetahui seberapa besar potensi industri meubel di wilayah Kecamatan Depok, serta mendatangi Disperindag Kabupaten Cirebon untuk mengetahui jumlah industri yang ada di Kecamatan Depok.

3.2 Wawancara

Adalah cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik percakapan dengan informan dengan maksud untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Dalam melakukan wawancara di lapangan penulis menggunakan daftar pertanyaan atau interview yang telah di persiapkan sebelumnya. Tujuan dari interview itu sendiri adalah untuk memudahkan peneliti dalam memberikan pertanyaan kepada informan agar dapat terarah sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Dengan bertanya langsung kepada pengrajin industri meubel yang ada di wilayah kecamatan Depok, untuk mengetahui produktivitas kerja. Serta informasi mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam strategi pengembangan industri meubel di Kecamatan Depok. Responden disini adalah pemilik industri meubel, karyawan yang bekerja di industri meubel, serta lembaga instansi terkait di wilayah Kabupaten Cirebon.

3.3 Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi dilakukan juga dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengambilan data tentang jumlah penduduk, letak geografis kecamatan Depok, jumlah industri di Kecamatan Depok, serta PDRB Kecamatan Depok dan PDRB Kabupaten Cirebon.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *location quotient*. Menurut Tarigan (2005:35) menyatakan bahwa untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor di kecamatan (daerah) dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas kabupaten. Perhitungan LQ digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara industri pengolahan tingkat regional dengan industri pengolahan wilayah tingkat yang lebih luas.

Rumus *location quotient* adalah (Tarigan, 2005:35):

$$LQ = \frac{Si / S}{Ni / N}$$

Keterangan :

Si = Nilai tambah sektor i disuatu kecamatan

S = Total Produk Domestik Regional Bruto di kecamatan

Ni = Nilai tambah sektor i di kabupaten

N = Total Produk Domestik Regional Bruto di kabupaten

Dari perhitungan LQ, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sektor tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam daerah saja namun juga kebutuhan di luar daerah karena sektor ini sangat potensial untuk dikembangkan. Jika nilai $LQ = 1$, maka sektor tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan di daerahnya saja. Jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis dan perlu impor produk dari luar daerah karena sektor ini kurang prospektif.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Industri Pengolahan di Kecamatan Depok

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua hal penting yang saling berkaitan satu sama lain. Pertumbuhan ekonomi bisa dicapai dengan upaya pembangunan, sedangkan pembangunan dapat berkesinambungan jika ada pertumbuhan ekonomi. Proses pembangunan ekonomi pada hakikatnya adalah upaya meningkatkan kapasitas ekonomi. Dengan mengoptimalkan kapasitas perekonomian diharapkan pembangunan mampu menyerap tenaga kerja dan menciptakan nilai tambah yang tinggi sehingga terwujud kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang sangat berperan penting dalam mata pencaharian ekonomi masyarakat Kecamatan Depok. Kontribusi sektor Industri pengolahan terhadap pembangunan ekonomi masyarakat Kecamatan Depok menunjukkan kontribusi yang signifikan. Di kecamatan Depok sendiri ada beberapa jenis industri pengolahan. Seperti industri tahu, industri batu alam, industri anyaman bambu, industri tempe, dan industri meubel. Namun, diantara industri pengolahan yang ada di Kecamatan Depok tersebut, industri meubel merupakan industri yang terbanyak jumlahnya serta paling banyak dalam menyerap tenaga kerja sebagai mata pencaharian di masyarakat Kecamatan Depok.

Tabel 3.1 Jenis-jenis Industri Pengolahan di Kecamatan Depok

No	Jenis-jenis Industri	Jumlah Industri (unit)	Jumlah Pekerja (orang)
1	Industri Tahu	35	77
2	Industri Batu Alam	62	248
3	Industri Anyaman Bambu	75	300
4	Industri Tempe	176	218
5	Industri Meubel	320	1045

Sumber data: Disperindag Kabupaten Cirebon Tahun 2013.

3.1.1 Pengrajin/Pengusaha Industri Meubel di Kecamatan Depok

Berdasarkan jumlah industri pengolahan di Kecamatan Depok, maka jumlah industri meubel menempati posisi pertama yaitu sebanyak 320 industri dan menyerap tenaga kerja sebanyak 1045 orang. Kecamatan Depok memang di dominasi oleh para pengrajin/pengusaha industri meubel. Namun, kebanyakan dari pengrajin/pengusaha industri meubel ini mereka merupakan kategori industri rumah tangga atau usaha kecil. Kendala yang mereka hadapi ketika melakukan usaha ini yaitu keterbatasannya modal.

Para pengrajin/pengusaha industri meubel ini biasanya jika tidak menggunakan modal sendiri mereka mendapatkan modal dari kemitraan yaitu mereka yang memiliki modal kemudian memberikan kepada para pengrajin agar uang tersebut dapat dikelola yang nantinya dikembalikan dalam bentuk barang-barang meubel. Hal ini disebabkan karena pengrajin/pengusaha meubel yang menjadi responden mengaku bahwa meskipun sudah puluhan tahun menekuni bidang meubel namun mereka tidak mampu memasarkan secara luas, mereka hanya mampu menjual hasil produksi kepada pemodal yaitu orang-orang yang memberikan modal kepada para pengrajin/pengusaha meubel tersebut sebagai pengganti modal yang telah diberikan oleh pemodal tersebut.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan para pengrajin/pengusaha industri meubel yang sudah lama berkecimpung di usahanya, salah satu solusinya adalah bisa diadakannya koperasi khusus pengrajin/pengusaha industri meubel di Kecamatan Depok. Koperasi ini bisa berbasiskan syariah yaitu badan usaha koperasi yang menjalankan usahanya dengan prinsip-prinsip syariah. Usaha koperasi syariah ini harus meliputi semua kegiatan yang halal, baik dan bermanfaat (*thayib*) serta menguntungkan dengan sistem bagi hasil dan tanpa riba, judi ataupun ketidakjelasan (*gharar*). Sehingga, para pengrajin/pengusaha industri meubel lebih mudah memperoleh modal untuk melakukan aktivitas produksinya dan mampu memasarkannya sendiri karena tidak bergantung kepada pemodal.

3.2 Hasil Analisis Data

3.2.1 Hasil Analisis *Location Quotient*

Seperti yang sudah dijelaskan di bab II halaman 19, bahwa *Location Quotient* adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu/sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Istilah wilayah nasional dapat diartikan untuk wilayah induk/wilayah atasan. Misalnya, apabila diperbandingkan antara wilayah Kabupaten dengan Propinsi, maka propinsi memegang peran sebagai wilayah nasional, dan seterusnya.

Berdasarkan analisis *Location Quotient*, hasil perhitungan nilai PDRB tahun 2009-2011 Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Hasil Nilai LQ Kecamatan Depok

No	Lapangan Usaha	LQ		
		2009	2010	2011
1	Pertanian	0,26	0,26	0,27
2	Pertambangan/Penggalian	0,23	0,23	0,28
3	Industri Pengolahan	3,5	3,61	3,69
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0	0	0
5	Bangunan/Konstruksi	0,42	0,42	0,42
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,78	0,78	0,78
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1	1,2	1
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,88	0,75	0,78
9	Jasa-jasa	0,83	0,84	0,84

Sumber : BPS Kabupaten Cirebon (diolah)

Tabel 3.3 Strategi untuk Mengembangkan Industri Meubel di Kecamatan Depok

Parameter	Faktor	Permasalahan	Strategi
Produksi	Modal	Sebagian para pengrajin meubel mengalami kesulitan dalam hal permodalan	Penggunaan modal yang efisien dan tepat guna
	Tenaga kerja	Besarnya kapasitas produksi dan batas waktu pemesanan yang harus diselesaikan pengrajin	Pemanfaatan tenaga kerja secara maksimal dengan mempekerjakannya sesuai dengan keahlian masing-masing (pembagian kerja) agar waktu dan jumlah produksi dapat tercapai sesuai rencana
	Bahan baku	Semakin mahalnya bahan baku yang akan di gunakan pada industri meubel	Menaikan harga jual meubel dengan cara membuat meubel yang berkualitas
Pemasaran	Persaingan memperoleh konsumen	Banyaknya pengrajin menyebabkan makin tingginya tingkat persaingan dalam memperoleh konsumen maupun mempertahankan pelanggan	Memilih konsumen yang dituju, Mengidentifikasi keinginan konsumen, menenukan marketing ✓ Produk ✓ Harga ✓ Promosi ✓ Tempat pelayanan
	Persaingan harga	Persaingan harga yang tidak sehat, selain karena oknum pengrajin juga dipicu oleh tidak adanya lembaga atau instansi yang bisa mengontrol	➤ Membuat kesepakatan harga jual terendah ➤ Memberikan layanan kepada konsumen, baik berupa potongan harga sampai dengan jasa pengantaran barang

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang diuraikan dalam Bab IV berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang akan dicapai maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai LQ Kecamatan Depok menunjukkan bahwa industri pengolahan merupakan satu-satunya sektor basis dari sembilan sektor yang ada di Kecamatan Depok dari tahun 2009-2011. Perhitungan nilai LQ industri pengolahan menggambarkan bahwa industri pengolahan menjadi industri basis pada tahun 2009, 2010 dan pada tahun 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2009, 2010, dan 2011 hasil industri pengolahan Kecamatan Depok ini dapat diekspor ke daerah lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa Kecamatan Depok sudah mampu mencukupi kebutuhan industri pengolahannya untuk wilayahnya sendiri dan mampu mengekspor produksi industri untuk daerah lain. Dari sembilan sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$ di Kecamatan Depok adalah industri pengolahan dengan kisaran LQ secara berturut-turut ada kenaikan tiap tahunnya dari 3,5 pada tahun 2009; 3,61 pada tahun 2010; dan 3,69 pada tahun 2011.
2. Faktor penghambat pada industri meubel Kecamatan Depok meliputi permodalan yang kurang, membuat para pengrajin industri meubel mulai berfikir memilih meminjam tambahan modal ke bank-bank swasta yang masih memakai sistem konvensional, akibatnya ketika pengrajin/pengusaha meubel dalam keadaan kurang baik usahanya, maka yang terjadi pengrajin/pengusaha itu akan semakin terpuruk perekonomiannya karena sistem bunga yang diterapkan oleh bank yang masih menerapkan sistem konvensional. Kemudian kurangnya SDM yang sesuai dengan yang dibutuhkan, bahan bakar minyak, harga jual yang tidak stabil. Faktor pendukung pada industri meubel yaitu modal yang cukup membuat para pengrajin meubel mampu untuk bisa mengembangkan dalam usaha meubelnya, bahan mentah/bahan baku yang cukup maka proses produksi dapat terhambat dan bahkan terhenti, serta marketing/pemasaran.
3. Strategi untuk mengembangkan industri meubel Kecamatan Depok meliputi penggunaan modal yang efisien dan tepat guna, pemanfaatan tenaga kerja secara maksimal dengan mempekerjakannya sesuai dengan keahlian masing-masing (pembagian kerja) agar waktu dan jumlah produksi dapat tercapai sesuai rencana, menaikkan harga jual meubel dengan cara membuat meubel yang berkualitas. Memilih konsumen yang dituju, mengidentifikasi keinginan konsumen, membuat kesepakatan harga jual terendah, serta memberikan layanan kepada konsumen, baik berupa potongan harga sampai dengan jasa pengantaran barang.

3.2 Saran

1) Bagi Pengrajin/pengusaha

- a. Para pengrajin/pengusaha hendaknya bersama-sama membentuk suatu paguyuban atau koperasi, yang akan semakin merekatkan kerjasama antar pengrajin serta mempunyai wadah yang menampung aspirasi, ide dan kreativitas. Beberapa bahasan dapat mereka sampaikan dalam forum tersebut

misal adanya kesepakatan mengenai harga barang produksi sehingga akan menciptakan iklim persaingan yang sehat.

- b. Tetap menjaga kualitas, mutu dan kreativitas produk kerajinan, agar mampu memproduksi produk-produk meubel yang memiliki ciri khas sendiri sehingga mampu berdaya saing tinggi agar menjadi daya jual meningkat supaya mendapatkan pendapatan yang maksimal.
- c. Dalam memberikan solusi terhadap permodalan perlu adanya pendekatan secara syar'ah, baik melalui koperasi syari'ah ataupun perbankan syari'ah.

2) Bagi Pemerintah

Bagi pihak pemerintah, sebaiknya membantu para pengrajin/pengusaha industri meubel dalam pengadaan modal baik modal materil maupun non materil seperti pengadaan alat-alat atau teknologi yang lebih canggih agar kualitas dan hasil dari produksinya bisa maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Industri Dalam Pandangan Islam <http://dakwahmedia.com/industri-dalam-pandangan-islam/> [27 April 2014]
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon (BPS)
- Ibrahim.2012. Konsep Produksi Dalam Ekonomi Islam. <http://www.anekamakalah.com/2012/06/konsep-produksi-dalam-ekonomi-islam.html> [27 April 2014].
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional.PT . Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2006 . Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta: PT. Bumi Aksara.